

**PEMIKIRAN MISTISISME DALAM PANDANGAN
HARUN NASUTION DAN H.M. RASJIDI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

EKI NURLAELI

NIM.: 12120042

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiki Nurlaeli
NIM : 12120042
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019
Saya yang menyatakan,



Fiki Nurlaeli
NIM. 12120042

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiki Nurlaeli

NIM : 12120042

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa syarat munafiq saya menggunakan foto berjilbab. Jika di kemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Fiki Nurlaeli
12120042

NOTA DINAS

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**PEMIKIRAN MISTISME DALAM PANDANGAN
HARUN NASUTION DAN H.M. RASJIDI**

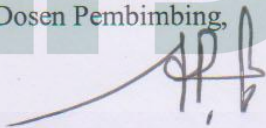
yang ditulis oleh:

Nama : Fiki Nurlaeli
NIM : 12120042
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019
Dosen Pembimbing,


Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP: 19630306 198903 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-782/Un.02/DA/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN MISTISISME DALAM PANDANGAN
HARUN NASUTION DAN H.M.RASJIDI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIKI NURLAELI
Nomor Induk Mahasiswa : 12120042
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

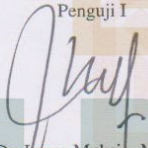
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang


Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

Penguji I


Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
NIP. 19730108 194803 1 010

Penguji II


Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 19650928 199303 2 001

Yogyakarta, 13 Agustus 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Plh. Dekan


Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

MOTTO

Barang siapa keluar untuk mencari ilmu, ia berada di dalam perjuangan di jalan Allah hingga saat kembali ke rumah. (H.R Ibnu Majah)¹



¹ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir (Bandung: al-Ma'arif, 1995), hlm. 424.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tua penulis, Mamih Siti Arsih dan Bapak Sutarjo

Keluarga penulis, Mba Atin, Mba Iti, dan Awank

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Teman-teman Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 2012



ABSTRAK

Kajian ini membahas pandangan Harun Nasution dan H.M. Rasjidi mengenai mistisisme. Harun Nasution dikenal sebagai penggerak kajian Islam secara akademis di Indonesia, termasuk kajian mistisisme. Sementara itu H.M. Rasjidi dikenal sebagai seorang yang sangat aktif dalam mengkritik setiap pandangan yang dianggap tidak sesuai dengan dasar pemikiran Islam. Salah satu kritiknya ditujukan kepada Harun Nasution. Kritik tersebut berawal ketika Harun Nasution menulis buku berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* sebagai salah satu upaya melakukan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. H.M Rasjidi menulis buku secara khusus yang berisis kritik terhadap Harun Nasution yang berjudul *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Salah satu yang dikritik H.M. Rasjidi adalah aspek mistisisme mengenai asal-usul dan ajarannya. Pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi latar belakang pemikiran kedua tokoh. Pemikiran kedua tokoh mengenai mistisisme, alasan H.M. Rasjidi mengkritik pandangan Harun Nasution.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis yang mencakup empat langkah yaitu pengumpulan sumber primer dan sekunder, kritik sumber yang terdiri dari kritik ekstern dan intern agar sumber memiliki ontensitas dan kredibilitas, interpretasi terhadap fakta yang ada dan yang terakhir penulisan kembali peristiwa sejarah secara deskriptif-analitis. Teori yang digunakan adalah teori tentang mistisisme. Menurut Lorens Bagus mistisisme adalah suatu pendekatan spiritual kepada persekutuan jiwa dengan Allah atau apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan biografi intelektual yaitu suatu pendekatan yang mengarah pada usaha untuk mengungkapkan kenyataan-kenyataan hidup dari subyek yang sedang diselidiki, pengaruh yang diterima subyek dalam masa kehidupannya, sifat dan watak subyek terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan.

Hasil penelitian atau kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan fakta yang diperoleh adalah pertama, H.M. Rasjidi memandang bahwa mistisisme tidak sesuai dengan ajaran Islam karena lebih menekankan aspek keterpengaruhan dari luar Islam. Sementara itu Harun Nasution memandang bahwa mistisisme berasal dari agama Islam karena dianggap memiliki landasan kuat dari al-Qur'an dan al-hadits. Kedua, Harun Nasution memandang bahwa *al-ittihad* merupakan tujuan utama dari mistisisme yang secara filosofis menggambarkan kedekatan hamba kepada Tuhan. Sementara H.M. Rasjidi menolak *al-ittihad* karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam karena dianggap menyamakan Tuhan dengan makhluk. Ketiga, perbedaan pandangan antara Harun Nasution dan H.M. Rasjidi dikarenakan perbedaan sudut pandang.

Kata Kunci: *Harun Nasution, H.M. Rasjidi, Mistisisme, Polemik.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN²

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es dan ha
ض	Dlad	Dl	de dan el
ط	Tha	Th	te dan ha
ظ	Dha	Dh	de dan ha
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
لا	lam alif	La	el dan a
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

²Tim Penyusun, *Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2010), hlm. 44-47.

2. Vokal:

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dlammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اَيَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

حسين : husain

حول : haula

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَا	fathah dan alif	â	a dengan caping di atas
اِى	kasrah dan ya	î	i dengan caping di atas
اُوو	dlammah dan wau	û	u dengan caping di atas

4. Ta Marbutah

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâthimah

مَكَّةُ الْمُكْرَمَةِ : Makkah al-Mukarramah

5. Syaddah

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ

نَزَّل : nazzala

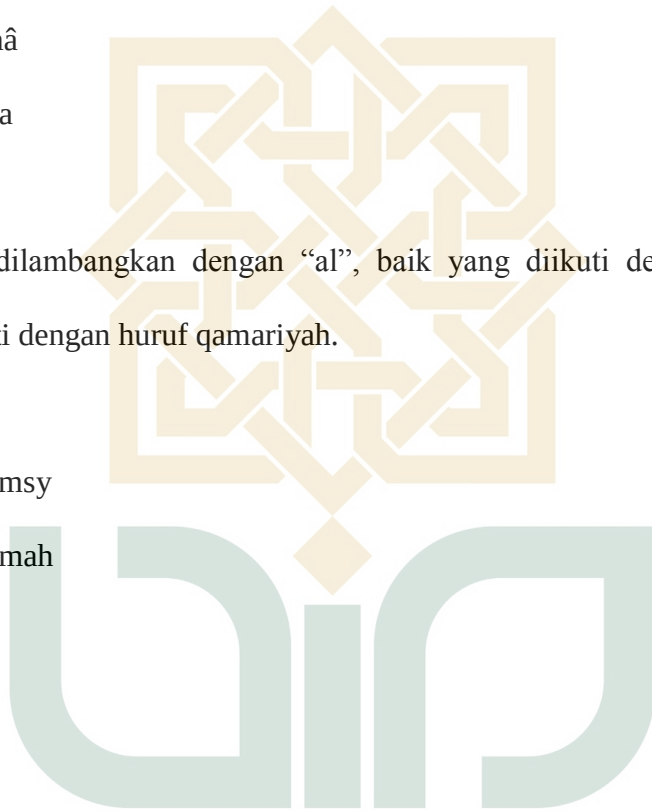
6. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al-Syamsy

الحكمة : al-Hikmah



ABSTRAK

Kajian ini membahas pandangan Harun Nasution dan H.M. Rasjidi mengenai mistisisme. Harun Nasution dikenal sebagai penggerak kajian Islam secara akademis di Indonesia, termasuk kajian mistisisme. Sementara itu H.M. Rasjidi dikenal sebagai seorang yang sangat aktif dalam mengkritik setiap pandangan yang dianggap tidak sesuai dengan dasar pemikiran Islam. Salah satu kritiknya ditujukan kepada Harun Nasution. Kritik tersebut berawal ketika Harun Nasution menulis buku berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* sebagai salah satu upaya melakukan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. H.M Rasjidi menulis buku secara khusus yang berisis kritik terhadap Harun Nasution yang berjudul *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Salah satu yang dikritik H.M. Rasjidi adalah aspek mistisisme mengenai asal-usul dan ajarannya. Pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi latar belakang pemikiran kedua tokoh. Pemikiran kedua tokoh mengenai mistisisme, alasan H.M. Rasjidi mengkritik pandangan Harun Nasution.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis yang mencakup empat langkah yaitu pengumpulan sumber primer dan sekunder, kritik sumber yang terdiri dari kritik ekstern dan intern agar sumber memiliki ontensitas dan kredibilitas, interpretasi terhadap fakta yang ada dan yang terakhir penulisan kembali peristiwa sejarah secara deskriptif-analitis. Teori yang digunakan adalah teori tentang mistisisme. Menurut Lorens Bagus mistisisme adalah suatu pendekatan spiritual kepada persekutuan jiwa dengan Allah atau apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan biografi intelektual yaitu suatu pendekatan yang mengarah pada usaha untuk mengungkapkan kenyataan-kenyataan hidup dari subyek yang sedang diselidiki, pengaruh yang diterima subyek dalam masa kehidupannya, sifat dan watak subyek terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan.

Hasil penelitian atau kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan fakta yang diperoleh adalah pertama, H.M. Rasjidi memandang bahwa mistisisme tidak sesuai dengan ajaran Islam karena lebih menekankan aspek keterpengaruhan dari luar Islam. Sementara itu Harun Nasution memandang bahwa mistisisme berasal dari agama Islam karena dianggap memiliki landasan kuat dari al-Qur'an dan al-hadits. Kedua, Harun Nasution memandang bahwa *al-ittihad* merupakan tujuan utama dari mistisisme yang secara filosofis menggambarkan kedekatan hamba kepada Tuhan. Sementara H.M. Rasjidi menolak *al-ittihad* karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam karena dianggap menyamakan Tuhan dengan makhluk. Ketiga, perbedaan pandangan antara Harun Nasution dan H.M. Rasjidi dikarenakan perbedaan sudut pandang.

Kata Kunci: *Harun Nasution, H.M. Rasjidi, Mistisisme, Polemik.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : BIOGRAFI H.M. RASJIDI.....	17
A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan.....	17
B. Karir Politik dan Diplomatik.....	22
C. Karya dan Pemikirannya tentang Mistisisme.....	28
BAB III : BIOGRAFI HARUN NASUTION.....	31
A. Latar Belakang Keluarga.....	31
B. Riwayat Pendidikan dan Karir	32
C. Karya dan Pemikirannya tentang Mistisisme.....	39
BAB IV : PERBEDAAN PANDANGAN HARUN NASUTION DAN	
H.M. RASJIDI	42
A. Latar Perbedaan.....	42
B. Asal-Usul Tasawuf.....	48
C. Maqamat dalam Tasawuf	54
1. Al-maqam.....	54
2. Zuhud	55
3. Konsep Penyucian Jiwa.....	55
4. Ittihad	57
5. Al-mahabbah	59
6. Al-ma'rifah.....	60

BAB V :	PENUTUP	62
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....		65
LAMPIRAN-LAMPIRAN		68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		72



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto Harun Nasution bersama dua kakak kandungnya.
- Lampiran 2 Foto Harun Nasution bersama rekan-rekan mahasiswa ketika belajar di Mekkah tahun 1938.
- Lampiran 3 Foto Harun Nasution bersama Perhimpunan Pelajar Indonesia-Malaya (Perpindom) tahun 1945 di Kairo.
- Lampiran 4 Foto Harun Nasution bersama H.M. Rasjidi tahun 1950.
- Lampiran 5 Foto pernikahan Harun Nasution tahun 1943 di Kairo.
- Lampiran 6 Foto pendirian Partai Islam Indonesia.
- Lampiran 7 Foto Rasjidi menerima Mohammad Ali Alubah Pasya.
- Lampiran 8 Foto Rasjidi keluar dari gedung Kementerian Luar Negeri Mesir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mistisisme sebagai konsep tidak memiliki definisi yang cukup komprehensif untuk membatasi maknanya. Namun, terdapat kesepakatan mendasar bahwa mistisisme merupakan dimensi batiniah pada seluruh agama. Mistisisme muncul dalam bentuk pengalaman mistik dan proses untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan. Dimensi mistik dalam Islam disebut dengan istilah tasawuf atau sufisme. Sufisme merupakan salah satu manifestasi dari kehidupan religius Islam, terutama pada aspek terdalam dari kehidupan ini, dan merepresentasikan tingkatan tertinggi dari perkembangan spiritual yang didasarkan pada keinginan berhubungan langsung dengan Tuhan.¹

Pada penelitian ini penulis menggunakan istilah tasawuf, sufisme, dan mistisisme secara bergantian untuk maksud yang sama. Islam menyebutnya tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Kata sufisme dalam istilah orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain.² Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau

¹Martin Lings, *What Is Sufism? Membedah Tasawuf* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 12.

² Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 43.

sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.³

Sejarah Islam sangatlah dipengaruhi oleh keberadaan mistisisme baik sejak awal berkembangnya agama ini sampai sekarang. Islam merupakan agama yang menghendaki kebersihan lahiriah sekaligus batiniah. Tasawuf merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan aspek batiniah manusia.⁴

Timbulnya tasawuf dalam Islam bersamaan dengan kelahiran agama Islam itu sendiri, yaitu semenjak Muhammad SAW diutus menjadi Rasul untuk segenap umat manusia dan seluruh alam semesta. Fakta sejarah menunjukkan bahwa Rasul berulang kali melakukan *tahannuts* dan *khalwat* di Gua Hira' di samping untuk mengasingkan diri dan mencari jalan untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa.⁵

Kebanyakan kaum antropolog memandang mistisisme ini sebagai salah satu varian dari agama Islam. Koentjaraningrat misalnya membagi perwujudan Islam di Jawa menjadi dua varian, yaitu agama Islam Jawa (*kejawen*) yang sinkretis, yang menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu, Islam, dan agama Islam puritan (*santri*) yang mengikuti ajaran Islam yang taat.⁶

Banyak perbedaan pendapat mengenai mistisisme, diantaranya adalah Harun Nasution dan H.M. Rasjidi. Kedua tokoh ini adalah pemikir yang memiliki

³*Ibid.*, hlm. 43.

⁴ Abubakar Aceh, *Pengantar Studi Islam dan Tasawuff* (Solo: Ramadhani, 1984), hlm. 28.

⁵ Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Direktorat Pembinaan PTAI 1982), hlm. 35.

⁶ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 58.

pengaruh besar terhadap corak pemikiran Islam di Indonesia. Sejarah pemikiran Islam Indonesia mencatat bahwa dua tokoh tersebut pernah terlibat dalam sebuah perdebatan pemikiran. Harun Nasution dikenal sebagai pencetus, pelopor, dan penggerak kajian falsafat Islam secara akademis di Indonesia. Ia juga dikenal sebagai tokoh yang sangat gencar dalam menyuarakan pemahaman Islam rasional. Sementara itu H.M. Rasjidi dikenal sebagai tokoh yang sangat aktif dalam mengkritik setiap pandangan yang dianggap tidak sesuai dengan dasar pemikiran Islam. Salah satu bentuk kritik tersebut ditujukan kepada Harun Nasution.

Pada sekitar tahun 1970 M Harun Nasution menulis sebuah buku berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* sebagai salah satu upaya untuk melakukan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Beberapa tahun kemudian, setelah buku ini meluas, H.M. Rasjidi melancarkan kritik tajam kepada Harun Nasution menyangkut cara pandang yang tertulis dalam bukunya tersebut. H.M. Rasjidi menulis buku secara khusus yang berisi kritik terhadap Harun Nasution dengan judul *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Salah satu yang dikritik oleh H.M. Rasjidi adalah aspek mistisisme.

Terdapat banyak perbedaan pendapat antara Harun Nasution dan H.M. Rasjidi dalam buku tersebut, akan tetapi skripsi ini hanya fokus pada aspek mistisisme. Beberapa hal yang diperdebatkan di antaranya adalah dasar-dasar ajaran tasawuf dan asal-usul tasawuf. Berikut akan dipaparkan terlebih dahulu perbedaan mendasar antara Harun Nasution dan H.M. Rasjidi terkait mistisisme.

Harun Nasution mengatakan bahwa tujuan dari mistisisme adalah manusia memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. Harun Nasution menulis,

Tujuan dari mistisisme baik yang di dalam maupun yang di luar Islam, ialah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan.⁷

Pendapat Harun Nasution tersebut mendapat kritik dari H.M. Rasjidi.

Berkenaan dengan ini, H.M. Rasjidi menuliskan,

Dengan begitu maka mistisisme bukan semata-mata aspek Islam. Bahkan pada dasarnya Islam tidak menganjurkan mistisisme, karena Islam adalah ajaran Tuhan untuk mengatur masyarakat yakni hubungan manusia dengan manusia, serta mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dengan tuntunan ibadah-ibadat.⁸

Kutipan di atas merupakan penolakan H.M. Rasjidi terhadap pandangan Harun Nasution. Pada kutipan tersebut H.M. Rasjidi menjelaskan bahwa Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melalui tuntunan ibadah-ibadah seperti melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya. Pendekatan diri kepada Allah ditempuh dengan melaksanakan ibadah-ibadah tersebut yang jelas sudah disebutkan dalam Alquran dan hadits, tanpa harus melalui cara yang ditempuh oleh para sufi.

H.M. Rasjidi juga dikenal sebagai seorang pengkritik yang tajam, karena analisa masalahnya yang tajam dan mendasar H.M. Rasjidi tidak segan-segan mengkritik seorang yang dianggapnya telah salah dalam berpikir, dan ia juga telah ikut membangkitkan pembaharuan pemikiran Islam dan mempertajam daya nalar sarjana muslim Indonesia.⁹

⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 2009), hlm. 68.

⁸ Rasjidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution Tentang "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya"* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 123.

⁹ Romdoni Muslim, *72 Tokoh Muslim Indonesia, Pola Pikir Gagasan Kiprah dan Falsafah* (Jakarta: Restu Illahi, 2005), hlm. 103.

H.M. Rasjidi dalam bukunya *Islam dan Kebatinan* mengungkapkan kenangan masa kecilnya yang hidup ditengah masyarakat kampung di Kotagede Yogyakarta tidak jauh dari rumahnya berdiri sebuah masjid dan makam. Di sana ada pula tempat pemandian yang dihuni oleh seekor kura-kura besar yang dianggap keramat, seorang perempuan tua yang selalu berada di makam tersebut bertugas melaksanakan sesaji dan menyampaikan permohonan orang kepada arwah sang penembahan agar dikabulkan.¹⁰ Hampir seluruh penduduk Kotagede pemeluk agama Islam yang taat dan setiap shalat Jum'at masjid selalu penuh sesak hingga jama'ah melimpah ke luar.¹¹

Demikianlah H.M. Rasjidi dilahirkan di lingkungan masyarakat yang kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya namun ia tumbuh menjadi pengkritik yang sangat tajam terhadap hal-hal yang dianggapnya telah merusak kemurnian Islam. Hal lain yang menarik adalah pengembaraan intelektualnya ke negara-negara Barat bersama Harun Nasution. Mereka menekuni bidang yang sama namun H.M. Rasjidi menganggap pemikiran Harun Nasution sudah terpengaruh dengan cara berfikir *orientalisme* yang merugikan Islam.

Paparan singkat di atas menunjukkan bahwa Harun Nasution dan H.M. Rasjidi memiliki cara pandang yang berbeda. Oleh karena itu persoalan ini sangat penting dikaji untuk mengetahui mistisisme dalam pandangan kedua tokoh tersebut. Penjabaran secara lebih mendalam dan alasan-alasan argumentatif yang dikemukakan, termasuk persamaan dan perbedaannya diuraikan secara lebih luas dalam skripsi ini.

¹⁰Rasjidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1967), hlm. 5.

¹¹*Ibid.*, hlm. 28.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas kajian ini memfokuskan hanya pada pemikiran Harun Nasution dan H.M. Rasjidi, yaitu tentang perbedaan pandangan kedua tokoh tersebut dalam masalah mistisisme. Kedua tokoh ini dipilih karena masing-masing di antara keduanya sama-sama pernah mendapat pendidikan Barat namun pada akhirnya terjadi perbedaan dan perdebatan dalam pemikiran tentang mistisisme. Perdebatan ini terjadi pada tahun 1977 M ketika H.M. Rasjidi mengkritik buku karya Harun Nasution yang berjudul *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas maka agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka permasalahan kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. bagaimana latar belakang pemikiran H.M. Rasjidi dan Harun Nasution ?
2. bagaimana pemikiran H.M. Rasjidi dan Harun Nasution tentang mistisisme?
3. mengapa H.M. Rasjidi dan Harun Nasution berbeda pendapat mengenai mistisisme?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Mengetahui biografi dan latar belakang pemikiran H.M. Rasjidi dan Harun Nasution.

- b. Memaparkan pemikiran H.M. Rasjidi dan Harun Nasution tentang mistisisme.
- c. Menganalisis dan mengungkapkan alasan pokok yang mendorong H.M. Rasjidi merasa perlu mengkritisi pemikiran mistisisme Harun Nasution.

2. Kegunaan

Penelitian ini berusaha mengungkap substansi dari pemikiran mistisisme dalam pandangan Harun Nasution dan H.M. Rasjidi, dan diharapkan berguna untuk:

- a. Kegunaan teoritis
 - 1. Menguraikan biografi dan latar belakang H.M. Rasjidi dan Harun Nasution.
 - 2. Menjelaskan pemikiran H.M. Rasjidi dan Harun Nasution tentang mistisisme dalam Islam.
 - 3. Memberikan informasi data historis bagi para pembaca serta sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.
- b. Kegunaan praktis
 - 1. Memperkaya wawasan pengetahuan untuk penulis mengenai pemikiran tokoh tersebut mengenai mistisisme dalam Islam.
 - 2. Menghadirkan kajian mengenai kronologi perkembangan pemikiran H.M. Rasjidi dan Harun Nasution.

3. Menumbuhkan semangat keilmuan bagi generasi muda untuk terus belajar, menemukan sesuatu hal yang baru dan bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

D. Tinjauan Pustaka

Pemaparan beberapa karya ilmiah yang sudah ada digunakan untuk memastikan orisinalitas dari kajian ini. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian sebelumnya yang membahas secara khusus perbedaan pandangan pemikiran mistisime menurut Harun Nasution dan H.M. Rasjidi. Namun, ada beberapa karya ilmiah yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut antara lain:

Skripsi yang berjudul *Polemik Harun Nasution – H.M. Rasjidi dalam Falsafat dan Teologi*. Skripsi ini ditulis oleh Abdus Syakur, jurusan Aqidah Falsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015 M. Skripsi ini membahas pemikiran kedua tokoh tersebut dalam bidang falsafat dan teologi. Falsafat difokuskan pada persoalan akal dan wahyu, sedangkan teologi difokuskan pada persoalan relevansi teologi rasional Mu'tazilah. Skripsi ini mengungkapkan argumentasi yang dikemukakan oleh Harun Nasution dan H.M. Rasjidi menyangkut relevan atau tidak apabila teologi rasional Mu'tazilah dimunculkan kembali. Pemikiran mistisisme Harun Nasution dan perbedaan pendapat kedua tokoh mengenai mistisisme tidak dijelaskan.

Skripsi yang berjudul *Sejarah Pemikiran H.M. Rasjidi: Filsafat Agama (1915-2001)*. Skripsi ini ditulis oleh Imam Fauroni, jurusan Sejarah Peradaban

Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Skripsi ini memfokuskan pada pemikiran filsafat Rasjidi yang menjelaskan bahwa setiap muslim harus meyakini bahwa semua kebenaran yang timbul sebagai hasil produk manusia adalah nisbi sifatnya.

Skripsi yang berjudul *Konsepsi Akal dan Wahyu dalam Pemikiran Harun Nasution dan H.M. Rasjidi*. Skripsi ini ditulis oleh Baha Uddin, jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006. Skripsi ini menjelaskan bagaimana Harun Nasution memposisikan akal dan wahyu dalam Islam, beserta argumenasinya. Dalam pembahasan skripsinya, Baha Uddin lebih memfokuskan pembahasannya hanya pada fungsi akal dan wahyu beserta kedudukannya dalam Islam dengan membandingkan kedua tokoh tersebut.

Skripsi yang berjudul *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia: Studi Pemikiran Harun Nasution dan H.M. Rasjidi*. Skripsi ini ditulis oleh Eka Sumanja, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Skripsi ini merupakan studi komparatif atas salah satu tema dari 14 aspek yang dibicarakan oleh Harun Nasution dan H.M. Rasjidi dalam *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Skripsi tersebut membahas relevansi ide pembaharuan hukum yang ditawarkan oleh Harun Nasution dan H.M. Rasjidi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis belum menemukan pembahasan secara khusus dan spesifik dalam mengkaji pemikiran mistisisme dalam pandangan Harun Nasution dan H.M. Rasjidi. Namun, karya-karya yang sudah ada sangat membantu penulis dalam panduan penulisan dan kedudukan penelitian ini adalah sebagai pelengkap karya-karya sebelumnya.

E. Landasan Teori

Merujuk pada tema penelitian ini tentang pemikiran mistisisme dalam pandangan Harun Nasution dan H.M. Rasjidi yang merupakan tulisan sejarah intelektual, oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan biografi intelektual. Pendekatan biografi intelektual menurut Sidi Gazalba adalah suatu pendekatan yang mengarah pada usaha untuk mengungkapkan kenyataan-kenyataan hidup dari subyek yang sedang diselidiki, pengaruh yang diterima subyek itu dalam masa kehidupannya, sifat dan watak subyek terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan.¹² Pendekatan ini digunakan penulis untuk mengungkapkan latar belakang pemikiran Harun Nasution dan H.M. Rasjidi, artinya dengan pendekatan ini penulis dapat melihat hasil pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai mistisisme. Pemikiran mistisisme Rasjidi muncul ketika ia mengkritik pemikiran Harun Nasution yang dianggapnya tidak sesuai dengan al-quran dan hadits.

Penelitian ini memiliki dua konsep yang perlu dijelaskan, pertama sejarah intelektual adalah sejarah yang mempelajari etos, jiwa, ide, atau nilai-nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia atau masyarakat. Tujuannya adalah ingin memperoleh gambaran dan wawasan yang luas yang bersifat intelektual.¹³ Menurut pendapat Nor Huda sejarah sosial intelektual adalah tradisi keilmuan, hubungan antara guru dan murid, termasuk di dalamnya sejarah pendidikan dan wacana intelektual yang berkembang. Namun, perlu diperhatikan bahwa kemunculan dan karakter seorang tokoh intelek sangat dipengaruhi oleh kondisi

¹² Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta: Bhatara, 1996), hlm. 177.

¹³ Leo Agung S, *Sejarah Intelektual* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 2.

dan situasi yang mengitarinya.¹⁴ Sosiologi pengetahuan didefinisikan sebagai ilmu yang menekuni hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosialnya.¹⁵ Sedangkan menurut Michael Biddis, Sejarah intelektual tidak hanya mempertimbangkan ide-ide politik dan sosial, tetapi juga interaksi mereka dengan perkembangan ilmu pengetahuan alam, filsafat dan pemikiran agama.¹⁶

Konsep kedua adalah mistisisme Islam, Kata *mistik* berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai kata dasar *muo* yang menjadi akar kata *mysterion* dan mistisisme.¹⁷ Dalam perkembangannya konsep mistik kemudian masuk ke dalam kepustakaan Eropa, Arab, Persia, dan Turki, yang dalam Islam disebut dengan istilah *Sufi*. Berbicara tentang mistisisme Islam bisa kita dapat apabila kita memahami makna orisinil istilah tersebut, yang berkaitan dengan misteri-misteri illahi. Menurut Lorens Bagus mistisisme adalah suatu pendekatan spiritual kepada persekutuan jiwa dengan Allah atau apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam.¹⁸ Tasawuf adalah sebuah jalan kebenaran dan petunjuk. Sementara asal-usulnya adalah pemusatan diri dalam ibadah, menghambakan diri semata kepada Allah.¹⁹

¹⁴Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 37.

¹⁵ Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 6.

¹⁶ Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar* (Sidoarjo: Uru Anna Books, 2014), hlm. 63.

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 459.

¹⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 653.

¹⁹ Abu al-Wafa al-Taftanzani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 14-15.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah berupaya mengkaji dan menganalisa secara kritis, sistematis, dan objektif terhadap peristiwa masa lampau yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikannya. Metode penelitian sejarah sebagaimana yang dikemukakan Gibert J. Garraghan, adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.²⁰ Usaha untuk mempermudah dan memperlancar proses penelitian, penulis menggunakan beberapa langkah-langkah atau tahapan, yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Secara etimologi berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Heuristik adalah kegiatan untuk mencari dan menemukan sumber data atau menghimpun bahan-bahan sumber sejarah.²¹ Sumber sejarah menurut bahannya dapat dibagi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak.²² Pada tahap heuristik peneliti mengumpulkan sumber-sumber baik berupa sumber primer maupun sekunder melalui karya-karya H.M. Rasjidi dan Harun Nasution yang ditulis oleh tokoh itu sendiri dan buku-buku lainnya yang ditulis oleh orang lain yang menerangkan tentang kedua tokoh tersebut.

²⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 103.

²¹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 54.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Nudaya, 2001), hlm. 96.

Penulis menemukan sumber melalui *library research* di perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Haritage Kotagede, Perpustakaan Ignatius dan perpustakaan lain/koleksi pribadi. Sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya buku-buku, ensiklopedi dan skripsi. Jenis sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Data sejarah yang sudah terkumpul, dikritik untuk memperoleh keabsahan sumber.²³ Dalam tahap ini penulis menganalisis dan mengkritisi sumber-sumber yang didapat serta melakukan perbandingan terhadap sumber-sumber yang didapat agar mendapatkan sumber yang valid dan relevan dengan tema yang dikaji. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu ekstern dan intern.

a. Kritik ekstern

Kritik dari sisi luar (fisik) untuk menilai keaslian sumber (otentisitas). Dalam kritik ekstern, penulis meyakini bahwa sumber tersebut asli, karena sumber tersebut diambil dari karya asli tulisan H.M Rasjidi dan Harun Nasutiaon.

b. Kritik intern

Kritik dari sisi dalam (isi) untuk menilai keshahihan sumber (kredibilitas). Melalui kritik intern penulis akan memahami isi sumber-sumber tersebut yang berkaitan dengan mistisisme menurut pandangan kedua tokoh

²³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 108.

yang telah disebutkan dan membandingkannya untuk mengetahui kritik H.M. Rasjidi terhadap Harun Nasution. Dalam kritik intern, penulis percaya bahwa sumber itu asli. Karena penulis menggunakan sumber itu dari hasil karya tulis H.M. Rasjidi dan Harun Nasution.

3. Interpretasi (Analisis atau Penafsiran)

Interpretasi yaitu melakukan analisis atau menafsirkan fakta-fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang sistematis, kronologis dan logis. Setelah melakukan pengumpulan dan menyeleksi sumber, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan penafsiran atau analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber. Penafsiran dilakukan ketika penulis telah membaca, memahami serta menganalisis data-data serta fakta-fakta yang telah dikumpulkan.

Sumber-sumber yang sudah diverifikasi, penulis susun secara sistematis, kronologis dan logis sesuai dengan judul yang diangkat. Melalui pendekatan biografik intelektual penulis dapat menganalisis latarbelakang pemikiran Harun Nasution dan H.M. Rasjidi tentang mistisisme dan melihat perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai mistisisme.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah yaitu historiografi. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁴ Historiografi yang dilakukan penulis berbentuk deskriptif-analisis yang telah diverifikasi dan interpretasi, kemudian penulisan

²⁴*Ibid.*, hlm. 116-117.

laporan penelitian ditulis secara kronologis dan sistematis yang dibagi dalam beberapa bab dan sub bab dari awal hingga akhir. Penulis melakukan pembahasan setiap bab secara tematik yaitu bab pertama, pendahuluan. Bab kedua, berisi tentang biografi H.M. Rasjidi. Bab ketiga berisi biografi Harun Nasution. Bab keempat berisi perbedaan pandangan Harun Nasution dan H.M. Rasjidi tentang mistisisme. Bab kelima berisi kesimpulan dan saran.

G. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan, penulis membagi ke dalam lima bab dan sub bab yang saling berkaitan dengan tujuan untuk memudahkan penulisan dan pemahaman bagi penulis maupun pembaca. Adapun sistematika pembagiannya diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian. Bab ini memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pembahasan ini merupakan penjelasan pokok yang menjadi bahasan bab-bab selanjutnya dan kerangka penelitian.

Bab kedua difokuskan pada pembahasan riwayat hidup H.M. Rasjidi yang meliputi: latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, karya dan pemikirannya tentang mistisisme. Bab ini dimaksudkan sebagai dasar analisis untuk mengetahui latar belakang pemikiran H.M. Rasjidi mengenai mistisisme.

Bab ketiga akan fokus pada pembahasan biografi Harun Nasution yang meliputi: latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, karya dan pemikirannya

tentang mistisisme. Bab ini dimaksudkan sebagai dasar analisis untuk mengetahui latar belakang pemikiran Harun Nasution tentang mistisisme.

Bab keempat menguraikan dan menjelaskan perbedaan konsep dasar pandangan mistisisme menurut kedua tokoh dan kritik H.M Rasjidi terhadap pemikiran Harun Nasution tentang mistisisme.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut berisi jawaban atas rumusan masalah dilengkapi dengan saran-saran atas segala kekurangan dari karya tulis ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. H.M. Rasjidi lahir pada 20 Mei 1915 M di Kotagede Yogyakarta, dilahirkan di tengah keluarga Islam abangan bahkan lingkungan Islam Jawa yang cenderung sinkretis. Meskipun demikian, H.M. Rasjidi dikenal sebagai tokoh yang sangat aktif dalam memperjuangkan Islam murni dan aktif mengkritik setiap pandangan yang dianggap tidak sesuai dengan dasar ajaran Islam. Sedangkan Harun Nasution lahir di Pematang Siantar pada 23 September 1919 M. Harun dilahirkan dalam situasi pergeseran antara kaum konservatif dengan kaum modernis. Dilihat dari riwayat pendidikannya, Harun Nasution memulai pendidikannya di sekolah Belanda HIS kemudian melanjutkan ke sekolah agama yang bersemangat modern yaitu MIK. Di sekolah ini, sikap keberagamaan Harun Nasution mulai tampak berbeda dengan yang selama ini dijalankan oleh orang tuanya. Harun Nasution mulai bersikap rasional sedangkan orang tuanya bersikap tradisional. Harun Nasution dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam Islam yang sangat gencar dalam menyuarakan pemahaman Islam Rasional. Menurutnya keluasan ajaran Islam dapat ditampilkan apabila aspek-aspek yang

dibahas tidak sebatas ibadah, fikih, dan tauhid melainkan aspek mistisisme juga perlu diperkenalkan.

2. Aspek-aspek dalam mistisisme meliputi: *al-maqam*, *zuhud*, *konsep penyucian jiwa*, *ittihad*, *al-mahabbah*, dan *al-ma'rifah*. Dalam hal ini Harun Nasution berpendapat bahwa mistisisme berasal dari ajaran Islam dan memiliki dasar dalam al-Qur'an dan al-Hadits. *Al-Ittihad* merupakan tujuan utama dari mistisisme yang secara filosofis menggambarkan kedekatan hamba kepada Tuhan. Sedangkan H.M. Rasjidi berpendapat bahwa Islam pada dasarnya tidak menganjurkan dan tidak mengajarkan praktik-praktik mistik. Islam adalah ajaran Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dengan tuntunan ibadah-ibadah.
3. Berbeda dengan Harun Nasution, H.M Rasjidi berpandangan bahwa persoalan mistisisme sama sekali tidak ada dasarnya dalam Islam. Menurut Rasjidi mistisisme muncul karena pengaruh dari luar Islam seperti paham Filsafat Yunani dan doktrin Kristen. Hal ini dapat dimengerti mengingat bahwa dalam analisisnya H.M Rasjidi lebih mengutamakan cara berfikir yang spekulatif dan komparatif. Hal ini dapat dibuktikan dengan argumentasi H.M Rasjidi dalam kritiknya kepada Harun Nasution yang tanpa didasari dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadist, serta mengabaikan fakta sejarah mistisme Islam melalui kajian-kajian yang mendalam tentang karya-karya tasawwuf klasik. Menurut penulis pandangan H.M. Rasjidi bersifat

komparatif yakni selalu membandingkan ajaran Islam dengan ajaran agama lain seperti Kristen, Hindu, Budha dan kebathinan. Sehingga dengan demikian untuk dijadikan sandaran argumentasi tidak kuat. Di sisi lain penulis melihat bahwa H. M. Rasjidi cenderung Teolog dan dalam memaparkan argumentasinya lebih ke arah Teologi. Dengan demikian, berkaitan dengan mistisisme Islam model pemikiran H.M Rasjidi bercorak nalar burhani.

B. SARAN

Kajian mengenai perbedaan pandangan antara Harun Nasution dan H.M. Rasjidi masih banyak aspek-aspek yang dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya. Bagi peneliti yang berminat mengkaji polemik kedua tokoh ini masih luas, karena skripsi ini bukanlah hasil final yang disepakati kebenarannya, kemungkinan-kemungkinan lain tetap terbuka bagi munculnya interpretasi baru melalui metode dan pendekatan lain.

Penulis menyadari bahwa pembahasan ini belum cukup sempurna dalam memahami mistisisme Islam dalam pandangan Harun Nasution dan H.M. Rasjidi. Untuk itu perlu adanya penelitian-penelitian lebih lanjut agar lebih mendalam dan maksimal, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih lengkap dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. "Kajian Ilmu Kalam" dalam Komaruddin Hidayat. *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Depag RI, Dirjen Binbaga, 2000.
- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- _____. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Abror, Robby H. *Tasawuf Sosial: Membenihkan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2002.
- Aceh, Abubakar. *Pengantar Studi Islam dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani, 1984.
- Agung, Leo. *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Al-Ghazali. *Akhlak Seorang Muslim*. Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir. Bandung: al-Ma'arif, 1995.
- Al-Taftanzani, Abu Al-Wafa. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Ananda, Endang Basri. *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi*. Jakarta: GP Press, 2010.
- Ariendonika. "Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution" dalam Abdul Halim. *Teologi Islam Rasional Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Pers, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*. Jakarta: INIS, Balitbang dan PPIM, 1998.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Chittick, William C. "Sufism" dalam *Oxford Encyclopedia of Islamic Modern World*.
- Effendi, Djohan dan Ismed Natsir (ed.). *Pergolakan Pemikiran Islam*. Jakarta: LP3ES, 2003.
- Gzalba, Sidi. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara, 1996.
- Halim, Abdul. *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Pers, 2001.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: ar-Ruzz

- Media, 2007.
- Khalimi. *Ormas-Ormas Islam: Sejarah Akar Teologi dan Politik*. Jakarta: GP. Press, 2010.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Lings, Martin. *What Is Sufism? Membedah Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Muhammad, Herry (ed.). *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Pada Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Munawar, Said Agil Husin. “Mewariskan Filosofi Luhur dalam Membangun Etos Ilmiah” dalam Abdul Halim. *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Pers, 2001.
- Muslim, Romdoni. *72 Tokoh Muslim Indonesia, Pola Pikir, Gagasan, Kiprah dan Falsafah*. Jakarta: Restu Illahi, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- _____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 2009.
- _____. *Islam Rasional Gagasan dan Pikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nurisman. *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Padoyo. *Sekularisasi dalam Polemik*. Bandung: Pustaka Utami Grafiti, 1993.
- Rahmat, M.Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rasjidi. *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution “Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya”*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- _____. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1967.
- _____. *Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Said, Usman. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Direktorat Pembinaan PTAI, 1982.
- Santosa, Nyong Eka Teguh Imam. *Sejarah Intelektual Sebagai Pengantar*. Sidoarjo: Uru Anna Books, 2014.

Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Terj. Sapardi Djoko Damono (ed.). Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.

Soleh, Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sumardi, Muljanto. “Sambutan” dalam Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 2009.

Suminto, Aqib (dkk.). *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF, 1989.

Uchrawi, Zaim dan Ahmadie Thaha. “Menyeru Pemikiran Rasional Mu’tazilah” dalam Aqib Suminto (dkk.). *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF, 1989.

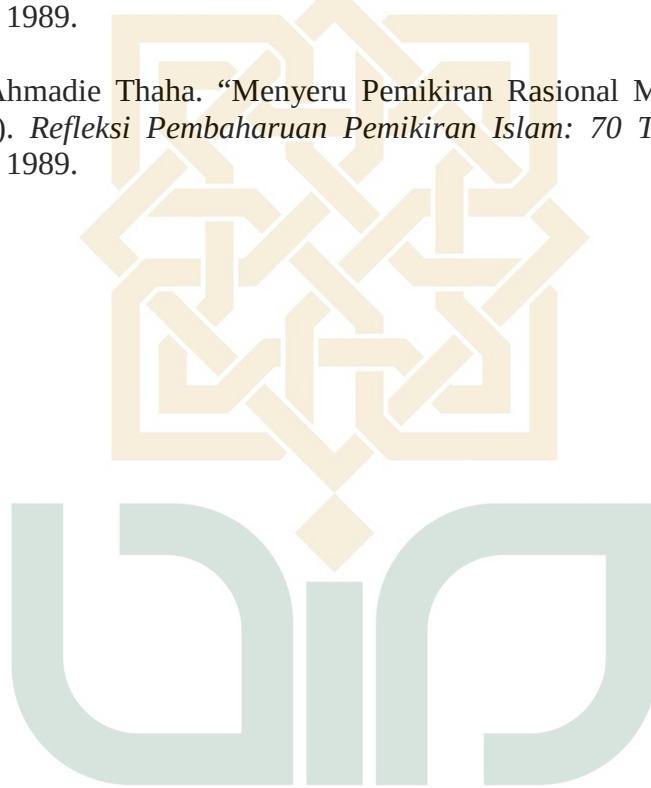
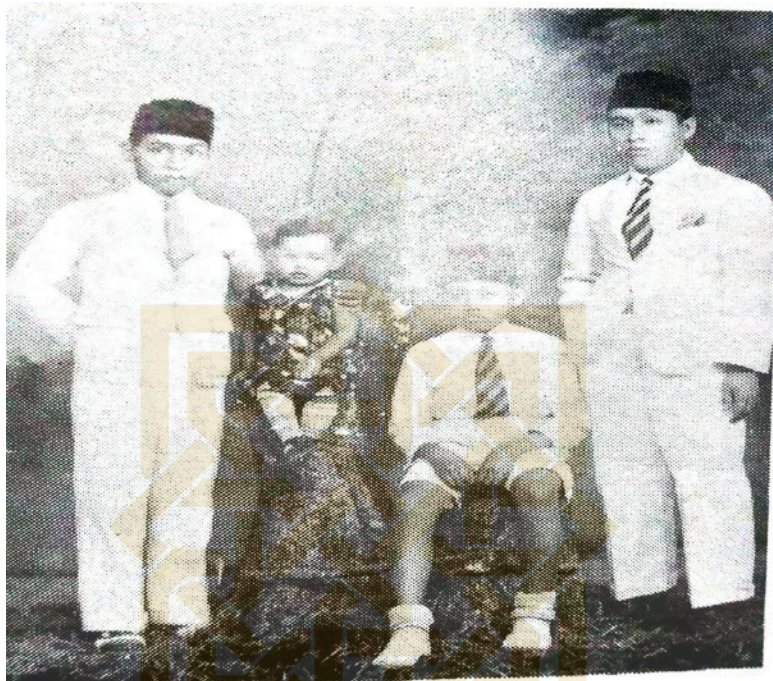


Foto. 1¹Foto. 2²

¹ Foto 1. Harun Nasution (duduk) bersama dua kakak kandungnya, H. Ayyub (kiri) dan H. Kholil (kanan) bersamanya adiknya Hafsah (duduk). Lihat dalam Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989).

² Bersama rekan-rekan mahasiswa ketika belajar di Mekkah tahun 1938. Harun Nasution kedua dari kanan (berdiri). *Ibid.*

Foto 3.³Foto 4⁴

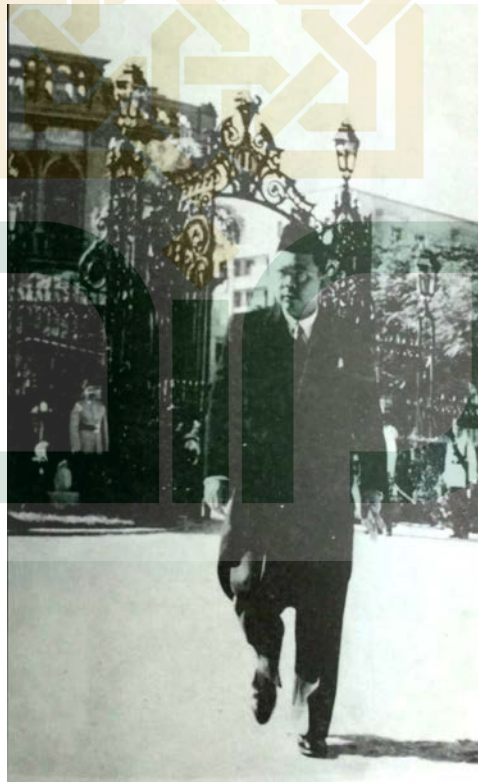
³ Bersama rekan-rekan pengurus Perhimpunan Pelajar Indonesia-Malaya (PERPINDOM) tahun 1945 di Kairo. Harun Nasution kedua dari kanan (berdiri). *Ibid.*

⁴ Bersama A.K. Gani dan M. Rasjidi pada tahun 1950 di kantor PPI. *Ibid.*

Foto 5.⁵Foto 6.⁶

⁵ Harun Nasution ketika melangsungkan acara pernikahannya dengan gadis Mesir tahun 1943 di Kairo. *Ibid.*

⁶ Pada tahun 1939 didirikan Partai Islam Indonesia. Nampak berdiri dibelakang sebelah kanan, H.M Rasjidi. Lihat dalam Endang Basri Ananda, *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi* (Jakarta: GP Press, 2010).

Foto 7.⁷Foto 8.⁸

⁷ Di KBRI Kairo, Rasjidi menerima Mohammad Ali Alubah Pasya, wakil ketua Kongres Islam se Dunia di Palestina. *Ibid.*

⁸ Rajidi keluar dari gedung Kementerian Luar Negeri Mesir 1950. *Ibid.*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Fiki Nurlaeli

Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 08 April 1994

Nama Ayah : Sutarjo

Nama Ibu : Siti Arsih

Asal Sekolah : Madrasah Aliyah Wathaniyah Islamiyah (MAWI) Kebarongan,
Kemranjen, Banyumas.

Alamat Rumah : Rejamulya Rt 01, Rw 06, Kec. Kedungreja, Kab. Cilacap.

Email : fikinurlaeli8@gmail.com

No. Hp : 085747024907

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Rejamulya 02 : Tahun lulus 2006
2. MTs WI Kebarongan : Tahun lulus 2009
3. MA WI Kebarongan : Tahun lulus 2012

Yogyakarta, 2 Agustus 2019

Fiki Nurlaeli